

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Swamedikasi dalam Perspektif Islam

مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُعَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُعَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

Artinya: Allah tidak akan mengubah nasib suatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri (QS : Ar – Rad:11).

Berdasarkan ayat tersebut, jika seseorang mengalami suatu keadaan yang buruk seperti terserang penyakit maka dibutuhkan usaha baginya untuk menyembuhkan penyakitnya dan membuat tubuhnya sehat kembali yaitu salah satu caranya dengan melakukan pengobatan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pentingnya pengetahuan dalam pengobatan secara swamedikasi. Islam mewajibkan setiap kaum muslim untuk mencari ilmu sebagaimana yang telah dijelaskan dalam hadits ibu Majjah yaitu sebagai berikut.

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَىٰ كُلِّ مُسْلِمٍ

Artinya : “Menuntut ilmu itu wajib atas setiap muslim”. (HR. Ibu Majjah di nilai *shahih* oleh Syaikh Albani dalam *Shahih wa Dha’if Sunan Ibnu Majah* no. 224).

Pentingnya ilmu pengetahuan juga dijelaskan dalam ayat yaitu sebagai berikut.

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

Artinya : Allah akan meninggikan orang – orang yang beriman di antaramu dan orang – orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat (QS : Almujaadilah ayat 11).

## B. Latar Belakang Masalah

Swamedikasi atau dengan kata lain pengobatan sendiri adalah suatu perilaku masyarakat untuk melakukan pengobatan kesehatan untuk diri sendiri tanpa harus berkonsultasi dengan tenaga kesehatan. Menurut *World Health Organization* (WHO) swamedikasi merupakan suatu pemilihan dan penggunaan obat-obatan oleh diri sendiri untuk mengobati dan melindungi dari berbagai penyakit (WHO, 2021).

Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia 2015 masalah yang sering muncul di masyarakat yaitu penggunaan obat yang tidak tepat dan rasional, dalam penggunaan obat bebas secara berlebihan serta kurangnya pengetahuan tentang obat dengan benar. Pelaku swamedikasi di Indonesia terbilang cukup tinggi, namun tenaga kesehatan yang ada masih kurang memberikan informasi yang lengkap tentang penggunaan obat (Kemenkes RI, 2015a).

Swamedikasi merupakan pengobatan sendiri yang dilakukan masyarakat pada berbagai keluhan dengan membeli obat-obatan di Apotek tanpa menggunakan resep dokter seperti obat wajib apotek (OWA), obat bebas terbatas (OBT) dan obat bebas (OB). Apoteker dalam pelayanan OWA diwajibkan memenuhi ketentuan dan batasan tiap jenis obat per pasien, seperti memberikan informasi penting tentang dosis, cara pakai, kontra indikasi, efek samping dan lain-lain yang perlu diperhatikan oleh pasien (Izzatin, 2015).

Berdasarkan Peraturan Menkes Republik Indonesia No 9 Tahun 2017 Apotek adalah suatu sarana pelayanan kefarmasian. Pemilihan Apotek di Kota Samarinda sebagai tempat penelitian karena banyak masyarakat yang pengetahuan dan perilaku tentang pengobatan sendiri (swamedikasi) masih tergolong rendah (Menkes, 2017).

Berdasarkan hasil data dari Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2020 di Indonesia jumlah persentase penduduk yang melakukan pengobatan sendiri dengan keluhan berbagai penyakit yang telah dialami sebesar 72,19 %, persentase ini lebih tinggi dari tahun sebelumnya yaitu 2019 sebesar 71,46%.

Khususnya pada Provinsi Kalimantan Timur yang melakukan pengobatan sendiri sebesar 67,93% (Badan Pusat Statistik, 2020). Pelaksanaan suatu swamedikasi didasari oleh beberapa alasan yaitu pengalaman untuk sembuh menggunakan obat yang sebelumnya pernah dipakai dengan penyakit yang ringan, cepat serta harga obat yang relatif murah (Rikomah, 2016).

Sebagian besar pasien melakukan swamedikasi untuk mengatasi penyakit yang ringan seperti pusing, nyeri, demam, batuk, maag, diare dan penyakit ringan lainnya. Nyeri merupakan gejala penyakit yang menimbulkan adanya suatu gangguan di dalam tubuh, seperti peradangan, infeksi dan kejang otot. Persentase penggunaan obat analgesik pada swamedikasi nyeri yaitu 50% (Bunardi, *et al.*, 2021) Gejala nyeri biasanya ditandai dengan sakit kepala, sakit gigi, nyeri otot, nyeri sendi, nyeri haid, nyeri luka dan sulit untuk menelan (Halim, *et al.*, 2018).

Nyeri merupakan suatu penyakit yang terapinya dibutuhkan secepat mungkin sehingga memicu terjadinya peningkatan penggunaan obat analgesik secara swamedikasi. Penggunaan obat analgesik yang tidak tepat akan mengakibatkan interaksi yang tidak diinginkan dan obat analgesik hanya menghilangkan gejala nyeri bukan mengobati penyebab penyakitnya sehingga gejala dari suatu penyakit yang berat perlu penanganan dokter. Prevalensi swamedikasi nyeri paling sering yaitu nyeri kepala 75,5% (Sulistiyana & Irawan, 2014).

Penyakit nyeri umumnya menggunakan pengobatan analgesik atau anti nyeri. Analgesik merupakan golongan *Anti Inflamasi Non Steroid* (OAINS) yang digunakan untuk menghilangkan rasa sakit sehingga sering digunakan masyarakat untuk mengobati nyeri tanpa menghilangkan kesadaran. Analgesik merupakan obat yang paling banyak digunakan untuk swamedikasi (36,2-59%). Obat analgesik dibagi menjadi dua yaitu analgesik opioid atau narkotika dan analgesik non-narkotika. Analgesik opioid merupakan kelompok obat dengan sifat seperti opium dan morfin. Golongan obat analgesik opioid yang

digunakan untuk meredakan rasa nyeri pada penyakit fraktur dan kanker seperti Metadon, Fentanil, dan Kodein. Penggunaan obat Analgesik non-narkotika atau obat analgesik perifer ini mampu menghilangkan atau meringankan rasa sakit tanpa berpengaruh pada susunan sistem saraf pusat dan juga tidak mengakibatkan efek adiksi pada penggunaanya (Mita & Husni, 2017).

Di Indonesia obat pereda nyeri banyak dipasarkan baik generik maupun patennya. Obat pereda nyeri yang banyak disalahgunakan yaitu tramadol. Obat ini memiliki efek agonis opioid dimana memiliki sifat yang sama dengan golongan narkotika, serta efek analgesiknya bekerja secara sentral. Menurut penelitian Fardin (2019) bahwa obat tersebut disalahgunakan karena kurangnya informasi dan pengetahuan masyarakat tentang efek samping obat. Sebagai contoh penyalahgunaan tersebut, adanya kasus di Kabupaten Bima, dimana seorang anak mengkonsumsi tramadol karena dikenalkan oleh temannya (Fardin, 2019). Selain itu, terdapat kasus di Pergudangan Parangloe Indah Makassar yaitu semua pekerja mengkonsumsi tramadol. Jika sehari saja mereka tidak mengkonsumsi obat tersebut maka badan akan lemas dan tidak bertenaga (Thaha, 2016).

Sebagian besar masyarakat tidak mengetahui efek samping dari obat analgesik sehingga perlu dilakukan swamedikasi untuk meningkatkan pengetahuan. Pengetahuan seseorang tidak hanya dipengaruhi oleh suatu pengalaman dan lingkungan sekitarnya tetapi juga dapat dipengaruhi oleh pendidikannya. Pengetahuan pasien yang kurang memadai menyebabkan terjadinya risiko insiden obat (kesalahan dalam memilih obat), dengan adanya efek samping obat membuat pasien tidak ingin melakukan swamedikasi. Oleh karena itu dengan adanya pengetahuan yang memadai, sehingga seorang pasien yang melakukan swamedikasi dapat memperoleh keberhasilan suatu terapi (Rikomah, 2018).

Menurut penelitian Bunardi (2021) bahwa tingkat pengetahuan pada mahasiswa kesehatan di Fakultas Kedokteran Universitas Tanjungpura

mayoritas respondennya berjenis kelamin perempuan dengan usia 18-20 tahun dengan kategori cukup (59,934%), kurang (22,185%) dan baik (17,881%) serta tingkat perilaku yang bersifat positif (73,841%) dan negatif (26,159%) (Bunardi, *et al.*, 2021). Penelitian Lydya (2020) menyatakan bahwa tingkat pengetahuan masyarakat di Kota Denpasar tentang penggunaan obat analgesik pada kategori tinggi (14,3%), sedang (25%) dan kurang (60,7%) (Lydya, N. *et al.*, 2020).

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Wardoyo (2019) menyatakan bahwa swamedikasi adalah upaya yang dilakukan pasien untuk mengatasi keluhannya secara mandiri. Pasien sering melakukan swamedikasi pada penyakit nyeri, karena nyeri dapat terjadi secara tiba-tiba. Obat antinyeri memiliki efek samping jika digunakan secara berlebihan, sehingga diperlukan pengetahuan yang baik agar pasien dapat menggunakan obat secara benar dan rasional (Wardoyo, 2019).

Penelitian yang dilakukan (Kardewi, 2018) menyatakan bahwa pasien dalam melakukan swamedikasi tidak membaca terlebih dahulu aturan pakai sebelum dikonsumsi dan kurangnya pengetahuan tentang kandungan obat analgesik serta tidak memperhatikan adanya efek samping dari penggunaan obat tersebut. Berdasarkan hasil penelitian yang memiliki pengetahuan buruk (57,3%) dan perilaku buruk (55,8%) (Kardewi, 2018).

Kegiatan swamedikasi berpotensi terjadi penggunaan obat yang tidak tepat. Hal ini jika tidak diberikan informasi terkait penggunaan obat yang tepat akan menyebabkan interaksi obat, resistensi dan menimbulkan efek samping seperti alergi, syok, dan efek samping lainnya. Perilaku masyarakat dalam pemilihan obat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti pengalaman berobat, kondisi ekonomi, kondisi psikologi, pengetahuan dan riwayat pendidikan (Jajuli M, Sinuraya R, 2018).

Berdasarkan latar belakang diatas dimana tingkat pengetahuan terhadap perilaku swamedikasi obat analgesik tergolong sangat rendah sehingga dapat menimbulkan penggunaan obat yang tidak tepat.

Sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai penggunaan analgesik di Kota Samarinda, maka dengan ini dilakukan penelitian mengenai hubungan tingkat pengetahuan terhadap perilaku swamedikasi obat analgesik di apotik Kota Samarinda.

### **C. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana gambaran tingkat pengetahuan pasien tentang obat analgesik di Apotek Kota Samarinda?
2. Bagaimana gambaran perilaku swamedikasi pasien tentang penggunaan obat analgesik di Apotek Kota Samarinda?
3. Bagaimana hubungan tingkat pengetahuan terhadap perilaku swamedikasi obat analgesik di Apotek Kota Samarinda?

### **D. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui pengetahuan pasien tentang obat analgesik di Apotek Kota Samarinda.
2. Untuk mengetahui perilaku swamedikasi pasien tentang obat penggunaan obat analgesik di Apotek Kota Samarinda.
3. Untuk menjelaskan hubungan tingkat pengetahuan terhadap perilaku swamedikasi obat analgesik di Apotek Kota Samarinda.

### **E. Manfaat Penelitian**

1. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan informasi tentang tingkat pengetahuan terhadap perilaku swamedikasi obat analgesik di Apotek Kota Samarinda.

2. Bagi Apoteker

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk memberikan edukasi yang tepat kepada pasien swamedikasi tentang penggunaan obat analgesik di Apotek Kota Samarinda.

3. Bagi Peneliti Lainnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan sumber acuan dalam mengembangkan pemahaman serta wawasan

yang lebih dalam. Penelitian ini juga bisa digunakan untuk rujukan terhadap penelitian berikutnya.

#### 4. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi serta pemahaman yang tepat kepada masyarakat terkait perilaku swamedikasi pada obat analgesik di Apotek Kota Samarinda.

### F. Keaslian Penelitian

Pada tabel 1.1 terdapat beberapa penelitian yang berhubungan dengan studi tingkat pengetahuan dan perilaku swamedikasi pasien terhadap obat analgesik yang pernah dilakukan.

**Tabel 1. 1** Keaslian Penelitian

Peneliti	Judul Penelitian	Variabel dan Instrumen	Rancangan Penelitian	Analisis Data	Kesimpulan
Ersita Kardewi (2018)	Hubungan Pengetahuan, Sikap, dan perilaku Terhadap <i>Self Medication</i> Penggunaan Obat Analgesik Bebas di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Bina Husada	Variabel : Hubungan pengetahuan, sikap dan perilaku penggunaan obat analgesik.  Instrumen : Penelitian berupa kuesioner dan menghitung prevalensi obat menggunakan odds ratio (OR).	Penelitian observasional analitik.	Pengambilan data secara <i>cross sectional</i> .	Tingkat pengetahuannya pada obat analgesik kurang yaitu 229 orang (57,3%) dari 400 responden sedangkan sikapnya kurang yaitu 244 responden (61,0%). Tingkat perilaku tidak baik sebanyak 223 responden (55,8%).

Fardin, Andi Asrina (2019)	Penyalahgunaan Tramadol dan Komix pada Remaja di Kabupaten Bima	Variabel tingkat penyalahgunaan tramadol dan komix  Instrumen :  Melalui wawancara dan observasi	Jenis penelitian : menggunakan metode kualitatif	Melakukan wawancara dan observasi	Penyalahgunaan tramadol dan komix bervariasi karena pengaruh pertemanan, dampak negatifnya pada remaja seperti saling membunuh, membakar dirinya sendiri dan meninggal dunia.
Lulu' Nur Afifah (2019)	Hubungan Tingkat Pengetahuan Terhadap Perilaku Swamedikasi Penggunaan Obat Analgesik Pada Santri Tingkat MA di Pesantren Sunan Bonan Pasuruan	Variabel :  Tingkat pengetahuan terhadap perilaku swamedikasi penggunaan obat analgesik.  Instrumen :  Menggunakan kuesioner	Jenis penelitian menggunakan korelasional analitik dengan pendekatan metode <i>cross sectional</i>	Melakukan wawancara dan observasi	Tingkat pengetahuan swamedikasi analgesik santri tingkat MA tergolong kurang 60,2 % dan perilakunya tergolong kurang yaitu 51%.
Wardoyo Vivaldi Asyraf & Oktarlina Zakiah rasmi (2019)	Tingkat Pengetahuan Masyarakat Terhadap Obat Analgesik Pada Swamedikasi Untuk	Variabel :  Pengetahuan masyarakat terhadap obat analgesik.	Metode yang digunakan yaitu studi literatur mengambil berbagai jurnal	Mereview jurnal yang berkaitan	Obat anti nyeri yang memiliki efek samping jika digunakan secara berlebihan sehingga harus memiliki



	Mengatasi Nyeri Akut	Instrumen : Menggunakan jurnal nasional dan internasional	nasional dan internasional		pengetahuan agar dapat menggunakan obat analgesik secara benar dan tepat.
Lydia Putu Ni, Suryani ngsih Aryati Putu Ni & Arimba wa Eka Putu (2020)	Gambaran Tingkat Pengetahuan Penggunaan Swamedikasi Analgesik Di Kota Denpasar	Variabel : Tingkat pengetahuan swamedikasi obat analgesik.	Penelitian deskriptif analitik	Pengambilan data secara <i>cross sectional</i>	Pada Kota Denpasar tingkat pengetahuan masyarakat tentang penggunaan obat analgesik rendah (60,7%).
Bunardi Angelica Rizkifani Shoma, Nurmadi nah (2021)	Studi Tingkat Pengetahuan dan Perilaku Swamedikasi Penggunaan Obat Analgesik Pada Mahasiswa Kesehatan	Variabel : Tingkat pengetahuan dan perilaku penggunaan obat analgesik.	Jenis penelitian analisis observasional yang bersifat deskriptif.	Pengambilan data dengan menggunakan <i>cross sectional</i> .	Analgesik dengan jenis paracetamol tunggal digunakan oleh mayoritas responden dan memiliki tingkat pengetahuan yang cukup 59,934%, kurang 22,185% dan perilaku yang negatif 26,159%.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, yaitu :

1. Perbedaan berdasarkan penelitian yang dilakukan Ersita Kardewi (2018) melakukan penelitian tentang Hubungan Pengetahuan,

Sikap, Dan Perilaku Terhadap *Self Medication* Penggunaan Obat Analgesik Bebas di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Bina Husada, sedangkan pada penelitian ini meneliti Hubungan Tingkat Pengetahuan Terhadap Perilaku Swamedikasi Obat Analgesik di Apotek Kota Samarinda. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dan menggunakan instrumen berupa kuesioner.

2. Perbedaan berdasarkan penelitian yang dilakukan Fardin, *et al* (2019) melakukan penelitian tentang Penyalahgunaan Tramadol dan Komix pada Remaja di Kabupaten Bima menggunakan metode penelitian kualitatif, sedangkan pada penelitian ini meneliti Hubungan Tingkat Pengetahuan Terhadap Perilaku Swamedikasi Obat Analgesik menggunakan metode penelitian kuantitatif.
3. Perbedaan berdasarkan penelitian yang dilakukan Lulu' Nur Afifah (2019) melakukan penelitian tentang Hubungan Tingkat Pengetahuan Terhadap Perilaku Swamedikasi Penggunaan Obat Analgesik Pada Santri Tingkat MA di Pesantren Sunan Bonang Pasuruan, sedangkan pada penelitian ini meneliti Hubungan Tingkat Pengetahuan Terhadap Perilaku Swamedikasi Obat Analgesik di Apotek Kota Samarinda. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode deskriptif dan instrumen yang digunakan berupa kuesioner.
4. Perbedaan berdasarkan penelitian yang dilakukan Wardoyo Vivali Asraf, *et al* (2019) melakukan penelitian tentang Tingkat Pengetahuan Masyarakat Terhadap Obat Analgesik Pada Swamedikasi Untuk Mengatasi Nyeri Akut. Metode yang digunakan yaitu studi literatur, sedangkan pada penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dengan metode deskriptif.
5. Perbedaan berdasarkan penelitian Lydya Putu Ni, *et al* (2020) melakukan penelitian tentang Gambaran Tingkat Pengetahuan Penggunaan Swamedikasi Analgesik di Kota Denpasar, sedangkan pada penelitian ini meneliti Hubungan Tingkat Pengetahuan Terhadap Perilaku Swamedikasi Obat Analgesik dengan

menggunakan desain penelitian deskriptif dan instrumen yang digunakan berupa kuesioner.

6. Perbedaan berdasarkan penelitian Bunardi Angelica, *et al* (2021) melakukan penelitian tentang Studi Tingkat Pengetahuan dan Perilaku Swamedikasi Penggunaan Obat Analgesik pada Mahasiswa Kesehatan, sedangkan pada penelitian ini meneliti Hubungan Tingkat Pengetahuan Terhadap Perilaku Swamedikasi Obat Analgesik dengan menggunakan penelitian kuantitatif dengan metode deskriptif dan menggunakan instrumen penelitian berupa kuesioner.